

Kitab Daniel - Nomor Seratus Tujuh Puluh Delapan

Paralel Nubuatan: Penggenapan Daniel 11 di Akhir Zaman

Jeff Pippenger

2024-04-08

Ayat enam belas sampai sembilan belas dari Daniel pasal sebelas menggambarkan sejarah yang dimulai pada pemberlakuan hukum Minggu yang segera akan datang di Amerika Serikat, hingga Mikhael berdiri dan masa percobaan bagi manusia berakhir. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut juga menggambarkan sejarah dari ayat empat puluh satu sampai ayat empat puluh lima dari pasal yang sama.

Tetapi orang yang datang melawannya akan bertindak sekehendak hatinya, dan tak seorang pun akan dapat bertahan di hadapannya; ia akan berdiri di tanah yang mulia, yang oleh tangannya akan dibinasakan. Ia juga akan bertekad untuk masuk dengan kekuatan seluruh kerajaannya, bersama orang-orang yang jujur; demikianlah akan dilakukannya. Ia akan memberikan kepadanya putri dari antara perempuan untuk merusaknya, tetapi ia tidak akan berdiri di pihaknya dan tidak akan memihak kepadanya. Sesudah itu ia akan mengarahkan wajahnya kepada pulau-pulau dan akan menaklukkan banyak; tetapi seorang pembesar, demi kepentingannya sendiri, akan menghentikan celaan yang ditimbulkannya; tanpa menanggung cela bagi dirinya sendiri, ia akan membuat celaan itu berbalik menimpa dia. Kemudian ia akan membalikkan wajahnya menuju benteng negerinya sendiri; tetapi ia akan tersandung dan jatuh, dan tidak akan ditemukan. Daniel 11:16-19.

Ketika Saudari White membahas penggenapan akhir Daniel pasal sebelas, ia menyatakan bahwa “sebagian besar sejarah yang telah digenapi dalam nubuatan ini akan terulang.” Ayat empat puluh satu sampai empat puluh lima mengulang sejarah kenabian dari ayat-ayat ini. Ayat-ayat itu digenapi ketika Roma kafir mengambil alih kendali atas dunia dengan terlebih dahulu menaklukkan tiga wilayah geografis.

“Meskipun Mesir tidak dapat bertahan di hadapan Antiokhus, raja negeri utara, Antiokhus pun tidak dapat bertahan di hadapan orang-orang Romawi, yang sekarang datang menyerangnya. Tidak ada kerajaan yang lagi mampu menahan kuasa yang sedang bangkit ini. Siria ditaklukkan, dan ditambahkan kepada kekaisaran Romawi, ketika Pompeius, pada tahun 65 SM, merampas milik Antiokhus Asiaticus dan menjadikan Siria sebagai suatu provinsi Romawi.

“Kuasa yang sama itu juga akan berdiri di Tanah Suci, dan menghabiskannya. Roma menjadi terhubung dengan umat Allah, yaitu orang-orang Yahudi, melalui persekutuan pada tahun 162 SM, sejak tanggal itulah Roma memegang tempat yang menonjol dalam kalender nubuat. Namun demikian, Roma tidak memperoleh yurisdiksi atas Yudea melalui penaklukan yang sesungguhnya sampai tahun 63 SM; dan hal itu terjadi dengan cara berikut.

Sepulang Pompey dari ekspedisinya melawan Mithridates, raja Pontus, dua pesaing, Hyrcanus dan Aristobulus, sedang berebut mahkota Yudea. Perkara mereka dibawa ke hadapan Pompey, yang segera menyadari ketidakadilan klaim Aristobulus, tetapi ingin menunda keputusan dalam perkara itu sampai setelah ekspedisi yang telah lama ia dambakan ke Arabia, dengan berjanji akan kembali dan menyelesaikan urusan mereka sebagaimana dianggap adil dan patut. Aristobulus, memahami niat sebenarnya Pompey, bergegas kembali ke Yudea, memersenjatai rakyatnya, dan bersiap untuk pertahanan yang gigih, bertekad, apa pun risikonya, mempertahankan mahkota yang ia perkirakan akan diputuskan untuk diberikan kepada orang lain. Pompey mengejar sang pelarian dari dekat. Saat ia mendekati Yerusalem, Aristobulus, mulai menyesali tindakannya, keluar menemuinya, dan berusaha menyelesaikan perkara itu dengan menjanjikan penyerahan diri sepenuhnya dan sejumlah besar uang. Pompey, menerima tawaran ini, mengirim Gabinius, memimpin sebuah detasemen prajurit, untuk menerima uang tersebut. Namun ketika letnan jenderal itu tiba di Yerusalem, ia mendapati gerbang-gerbang tertutup baginya, dan dari atas tembok disampaikan bahwa kota itu tidak akan mematuhi kesepakatan tersebut.

Pompey, tidak hendak membiarkan tipu daya semacam itu tanpa hukuman, membelenggu Aristobulus, yang selama ini ditahannya bersamanya, dan segera bergerak menyerang Yerusalem dengan seluruh tentaranya. Para pendukung Aristobulus bersikeras mempertahankan tempat itu; mereka yang berpihak kepada Hyrcanus ingin membuka gerbang. Karena yang terakhir berjumlah lebih banyak dan menang, Pompey diberi jalan masuk tanpa halangan ke kota. Maka para pengikut Aristobulus mundur ke Bukit Bait Suci, sama teguhnya berketetapan hati untuk mempertahankan tempat itu seperti halnya Pompey bertekad menaklukkannya. Pada akhir tiga bulan, dibuatlah sebuah celah pada tembok yang cukup untuk melakukan serbuan, dan tempat itu direbut dengan ujung pedang. Dalam pembantaian mengerikan yang menyusul, dua belas ribu orang terbunuh. Itu merupakan pemandangan yang mengharukan, catat sang sejarawan, melihat para imam, yang saat itu sedang menjalankan ibadah, dengan tangan tenang dan tekad mantap meneruskan pekerjaan mereka yang biasa, seakan-akan tak menyadari kekacauan hebat, sekalipun di sekeliling mereka rekan-rekan mereka dibantai, dan meski sering darah mereka sendiri bercampur dengan darah kurban mereka.

Setelah mengakhiri perang, Pompey meruntuhkan tembok-tembok Yerusalem, memindahkan beberapa kota dari yurisdiksi Yudea ke yurisdiksi Siria, dan mengenakan upeti kepada orang-orang Yahudi. Dengan demikian, untuk pertama kalinya Yerusalem melalui penaklukan ditempatkan di tangan kekuasaan yang akan mencengkeram 'tanah yang mulia' dalam genggamannya besi hingga benar-benar menghabiskannya.

AYAT 17. Ia juga akan menetapkan tekadnya untuk masuk dengan kekuatan seluruh kerajaannya, dan orang-orang yang jujur menyertainya; demikianlah ia akan bertindak: dan ia akan memberikan kepadanya seorang putri, untuk merusaknya; tetapi ia tidak akan berdiri di pihaknya, dan tidak pula menyokongnya.

"Uskup Newton mengemukakan pembacaan lain untuk ayat ini, yang tampaknya lebih jelas menyatakan maksudnya, sebagai berikut: 'Ia juga akan menetapkan tekadnya untuk memasuki

dengan paksa seluruh kerajaan.' Ayat 16 membawa kita kepada penaklukan Siria dan Yudea oleh bangsa Romawi. Roma sebelumnya telah menaklukkan Makedonia dan Trakia. Mesir kini merupakan satu-satunya yang tersisa dari 'seluruh kerajaan' Aleksander yang belum ditaklukkan oleh kekuasaan Romawi, dan kekuasaan itu kini menetapkan tekadnya untuk memasuki negeri tersebut dengan paksa."

"Ptolemaeus Auletes meninggal pada tahun 51 SM. Ia mewariskan mahkota dan kerajaan Mesir kepada putra sulung dan putrinya, Ptolemaeus dan Cleopatra. Dalam wasiatnya ditetapkan bahwa mereka harus menikah satu sama lain, dan memerintah bersama-sama; dan karena mereka masih muda, mereka ditempatkan di bawah perwalian orang-orang Romawi. Bangsa Romawi menerima tanggung jawab itu, dan mengangkat Pompey sebagai wali atas para ahli waris muda Mesir.

Tak lama kemudian perselisihan meletus antara Pompey dan Caesar, dan pertempuran Pharsalia yang termasyhur pun terjadi antara kedua jenderal itu. Pompey, setelah dikalahkan, melarikan diri ke Mesir. Caesar segera mengejarnya ke sana; namun sebelum ia tiba, Pompey dibunuh secara keji oleh Ptolemy, yang sebelumnya berada di bawah perwaliannya. Karena itu Caesar mengambil alih penunjukan yang sebelumnya diberikan kepada Pompey, yakni sebagai wali Ptolemy dan Cleopatra. Ia mendapati Mesir bergolak akibat kerusuhan internal, Ptolemy dan Cleopatra telah saling bermusuhan, dan Cleopatra telah kehilangan bagiannya dalam pemerintahan. Kendati demikian, ia tidak ragu mendarat di Aleksandria dengan pasukan kecilnya, 800 prajurit berkuda dan 3.200 prajurit infanteri, untuk menelaah perselisihan itu dan menangani penyelesaiannya. Karena kerusuhan kian hari kian meningkat, Caesar mendapati pasukan kecilnya tidak memadai untuk mempertahankan posisinya, dan karena ia tidak dapat meninggalkan Mesir akibat angin utara yang bertiup pada musim itu, ia mengirim perintah ke Asia, memerintahkan semua pasukannya di kawasan itu untuk sesegera mungkin datang membantunya.

Dengan cara yang paling angkuh ia menetapkan bahwa Ptolemy dan Cleopatra harus membubarkan pasukan mereka, menghadap kepadanya untuk penyelesaian perselisihan mereka, dan mematuhi keputusannya. Karena Mesir merupakan kerajaan merdeka, ketetapan yang angkuh ini dianggap sebagai penghinaan terhadap martabat kerajaannya, sehingga orang-orang Mesir, yang sangat berang, segera angkat senjata. Caesar menjawab bahwa ia bertindak berdasarkan wasiat ayah mereka, Auletes, yang telah menempatkan anak-anaknya di bawah perwalian senat dan rakyat Romawi, yang seluruh kewenangannya kini melekat pada dirinya sebagai konsul; dan bahwa, sebagai wali, ia berhak menjadi penengah di antara mereka.

Perkara itu akhirnya dibawa ke hadapannya, dan para pengacara diangkat untuk membela perkara pihak-pihak masing-masing. Cleopatra, yang menyadari kelemahan sang penakluk besar Romawi, menilai bahwa kecantikan kehadirannya akan lebih manjur untuk memperoleh keputusan yang memihak dirinya daripada pengacara mana pun yang bisa ia pekerjakan. Untuk dapat menghadapnya tanpa diketahui, ia menempuh siasat berikut: ia membaringkan diri memanjang dalam sebuah bungkusan pakaian; Apollodorus, pelayan Sisiliana, membungkusnya dengan kain, mengikatnya dengan tali, dan mengangkatnya di atas bahunya

yang sekuat Herkules, menuju kediaman Caesar. Dengan berdalih membawa hadiah untuk sang jenderal Romawi, ia diizinkan masuk melalui gerbang benteng, menghadap Caesar, dan meletakkan beban itu di kakinya. Ketika Caesar melepaskan ikatan bungkusan yang bernyawa ini, lihatlah! Cleopatra yang jelita berdiri di hadapannya. Ia sama sekali tidak berkeberatan atas siasat itu, dan, karena tabiatnya seperti yang digambarkan dalam 2 Petrus 2:14, pandangan pertama atas sosok yang begitu cantik itu, kata Rollin, menimbulkan pada dirinya semua pengaruh yang diinginkannya.

Akhirnya Caesar menetapkan bahwa saudara laki-laki dan saudara perempuannya harus menduduki takhta bersama, sesuai dengan maksud wasiat. Pothinus, menteri utama negara, yang paling berperan dalam menyingkirkan Cleopatra dari takhta, takut akan akibat pemulihan kekuasaannya. Karena itu ia mulai mengobarkan kecemburuan dan permusuhan terhadap Caesar dengan menyebarkan di kalangan rakyat bahwa Caesar pada akhirnya bermaksud memberikan kekuasaan tunggal kepada Cleopatra. Pemberontakan terbuka segera menyusul. Achilles, memimpin 20.000 orang, maju untuk mengusir Caesar dari Aleksandria. Dengan menempatkan secara terampil pasukan kecilnya di jalan-jalan dan gang-gang kota, Caesar tidak mengalami kesulitan untuk memukul mundur serangan itu. Orang-orang Mesir berusaha menghancurkan armadanya. Ia membalas dengan membakar armada mereka. Beberapa kapal yang terbakar terdorong mendekati dermaga, sejumlah bangunan kota ikut terbakar, dan perpustakaan Aleksandria yang termasyhur, yang berisi hampir 400.000 jilid, hancur.

Perang itu kian mengancam, Caesar mengirim utusan ke semua negeri tetangga untuk meminta bantuan. Sebuah armada besar datang dari Asia Kecil untuk membantunya. Mithridates berangkat ke Mesir dengan pasukan yang dihimpun di Suriah dan Kilikia. Antipater orang Idumea bergabung dengannya bersama 3.000 orang Yahudi. Orang-orang Yahudi, yang menguasai jalur-jalur masuk ke Mesir, mengizinkan pasukan itu lewat tanpa hambatan. Tanpa kerja sama dari pihak mereka, seluruh rencana itu pasti akan gagal. Kedatangan pasukan ini menentukan hasil pertarungan. Sebuah pertempuran penentu terjadi di dekat Sungai Nil, menghasilkan kemenangan mutlak bagi Caesar. Ptolemy, ketika mencoba melarikan diri, tenggelam di sungai. Aleksandria dan seluruh Mesir kemudian tunduk kepada sang pemenang. Kini Roma telah memasuki dan menyerap seluruh kerajaan asli Aleksander.

Yang dimaksud dengan “orang-orang jujur” dalam naskah itu tidak diragukan lagi adalah orang-orang Yahudi, yang telah memberinya bantuan sebagaimana telah disebutkan. Tanpa hal ini, ia pasti gagal; dengan hal itu, ia sepenuhnya menaklukkan Mesir di bawah kekuasaannya, 47 SM.

'Putri dari kaum perempuan, merusaknya.' Gairah yang timbul dalam diri Caesar terhadap Cleopatra—yang darinya ia memperoleh seorang putra—ditetapkan oleh sang sejarawan sebagai satu-satunya alasan ia melakukan kampanye yang begitu berbahaya seperti perang Mesir. Hal ini menahannya jauh lebih lama di Mesir daripada yang dituntut urusannya; ia menghabiskan malam-malam suntuk untuk berpesta dan berfoya-foya dengan sang ratu yang tidak bermoral. 'Tetapi,' kata nabi, 'ia tidak akan berdiri di pihaknya, dan tidak akan memihak kepadanya.' Kemudian Cleopatra bersekutu dengan Antony, musuh Augustus Caesar, dan mengerahkan seluruh kekuatannya melawan Roma.

AYAT 18. Setelah itu ia akan mengarahkan wajahnya kepada pulau-pulau, dan akan menaklukkan banyak; tetapi seorang pangeran, demi kepentingannya sendiri, akan menghentikan celaan yang ditimbulkan olehnya; tanpa cela atas dirinya sendiri, ia akan membuatnya berbalik menimpa dia.

Perang dengan Pharnaces, raja Bosphorus Kimmeria, akhirnya memaksanya meninggalkan Mesir. "Setibanya di tempat musuh berada," kata Prideaux, "tanpa memberi kelonggaran baik kepada dirinya maupun kepada mereka, ia segera menyerang dan meraih kemenangan mutlak atas mereka; tentang hal itu ia menulis kepada seorang temannya dengan tiga kata ini: Veni, vidi, vici; Aku datang, aku melihat, aku menaklukkan." Bagian akhir ayat ini diliputi oleh beberapa ketidakjelasan, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai penerapannya. Sebagian menerapkannya lebih awal dalam kehidupan Caesar, dan menganggap pemenuhannya terdapat dalam perselisihannya dengan Pompey. Namun peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudahnya yang secara jelas ditentukan dalam nubuatan itu memaksa kita mencari penggenapan bagian ramalan ini di antara kemenangan atas Pharnaces dan kematian Caesar di Roma, sebagaimana diperlihatkan dalam ayat berikutnya. Sejarah yang lebih lengkap mengenai periode ini mungkin akan menyingkap peristiwa-peristiwa yang akan menjadikan penerapan bagian ini tidak lagi problematis.

‘AYAT 19. Kemudian ia akan menghadap ke benteng negerinya sendiri, tetapi ia akan tersandung dan jatuh, dan tidak ditemukan.’

“Setelah penaklukan ini, Caesar mengalahkan sisa-sisa terakhir dari pihak Pompey, yaitu Cato dan Scipio di Afrika serta Labienus dan Varus di Spanyol. Kembali ke Roma, ‘benteng negerinya sendiri,’ ia diangkat menjadi diktator seumur hidup; dan berbagai kuasa serta kehormatan lain dianugerahkan kepadanya sedemikian rupa sehingga pada kenyataannya ia menjadi penguasa mutlak atas seluruh kekaisaran. Tetapi nabi telah mengatakan bahwa ia akan tersandung dan jatuh. Bahasa itu menyiratkan bahwa kejatuhannya akan terjadi secara mendadak dan tidak terduga, seperti seseorang yang tanpa sengaja tersandung saat berjalan. Dan demikianlah orang ini, yang berperang dan memenangkan lima ratus pertempuran, merebut seribu kota, dan membunuh satu juta seratus sembilan puluh dua ribu orang, jatuh, bukan di tengah hiruk-pikuk peperangan dan pada saat pergumulan, melainkan ketika ia mengira jalannya rata dan bertabur bunga, dan ketika bahaya dianggap masih jauh; sebab, ketika ia mengambil tempat duduknya di ruang sidang senat di atas takhta emasnya, untuk menerima dari tangan badan itu gelar raja, belati pengkhianatan tiba-tiba menikam jantungnya. Cassius, Brutus, dan para konspirator lainnya menyerbu dirinya, dan ia pun roboh, tertikam dua puluh tiga luka. Demikianlah ia tiba-tiba tersandung dan jatuh, dan tidak ditemukan lagi, 44 SM.” Uriah Smith, Daniel and the Revelation, 258–264.

Penggenapan historis Roma kafir (raja negeri utara), ketika ditegakkan di atas takhta, merupakan suatu sejarah yang melambangkan lebih dahulu sejarah penobatan Roma modern pada persatuan rangkap tiga yang terjadi pada undang-undang Hari Minggu yang segera akan datang. Sejarah itu juga dilambangkan dalam ayat tiga puluh sampai tiga puluh enam, yang menunjukkan saat kepausan pertama kali ditempatkan di atas takhta pada tahun 538. Ayat enam belas sampai sembilan belas, dan ayat tiga puluh satu sampai tiga puluh enam, keduanya menggambarkan

kebangkitan dan kejatuhan terakhir dari perempuan sundal Tirus. Sejarah itu juga digambarkan dalam ayat lima sampai sembilan, ketika raja negeri utara yang pertama ditegakkan setelah menaklukkan tiga wilayah geografis. Setelah itu ia mengadakan suatu perjanjian dengan raja negeri selatan, tetapi melanggar perjanjian itu, dan sebagai tanggapan raja negeri selatan melukai dia dengan luka yang mematikan, dan raja negeri utara mati dalam penawanan Mesir.

Ayat 5 sampai 9, ayat 16 sampai 19, dan ayat 30 sampai 36 menyajikan tiga garis nubuatan yang digenapi dalam ayat 40 sampai 45. Ketika Nyonya White menyatakan bahwa "banyak bagian dari sejarah yang telah digenapi dalam nubuatan ini akan terulang," hal itu sebenarnya berarti bahwa seluruh pasal menggambarkan ayat 40 sampai 45. Ayat 20 sampai 22 menunjukkan kelahiran dan kematian Kristus, sehingga kelahiran-Nya melambangkan waktu kesudahan pada tahun 1798 dan 1989, dan kemudian kematian-Nya di kayu salib melambangkan 22 Oktober 1844 serta Undang-undang Hari Minggu.

Ayat dua puluh tiga menunjukkan persekutuan antara orang Yahudi dan Roma, selama sejarah pemberontakan Makabe. "Persekutuan" dalam sejarah itu diwakili oleh tahun 161 SM dan 158 SM. Sejarah Makabe mewakili sebuah garis internal yang bermula dengan sebuah "persekutuan" antara Roma dan orang-orang Yahudi Makabe yang diprakarsai oleh orang Yahudi, dan akhirnya berakhir ketika orang Yahudi menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai raja selain Kaisar. Ayat dua puluh tiga tentu mengikuti ayat dua puluh satu dan dua puluh dua, dan ayat dua puluh satu mengidentifikasi kelahiran Kristus, yang merupakan waktu akhir secara nubuatan, dan ayat dua puluh dua mengidentifikasi salib, yang melambangkan undang-undang hari Minggu.

Di salib, orang-orang Yahudi mengakui Kaisar (Roma) sebagai raja mereka, dan "persekutuan" pada ayat dua puluh tiga merujuk pada awal mula pilihan orang-orang Yahudi untuk melayani Roma, tepat pada titik akhir ketika orang-orang Yahudi menyatakan kesetiaan mereka kepada Roma. Pengakhiran orang-orang Yahudi, sebagaimana dilambangkan di salib, diikuti oleh permulaan hubungan orang-orang Yahudi dengan Roma.

Ayat dua puluh empat sampai tiga puluh menggambarkan tiga ratus enam puluh tahun ketika Roma kafir memerintah secara mutlak sejak Pertempuran Actium pada tahun 31 SM, hingga pemindahan ibu kota dari Roma ke Konstantinopel pada tahun 330. Periode tiga ratus enam puluh tahun itu melambangkan seribu dua ratus enam puluh tahun ketika Roma kepausan memerintah secara mutlak, dan bersama-sama keduanya mewakili periode dari ayat empat puluh satu, dan persatuan tiga serangkai yang terjadi pada undang-undang Hari Minggu yang akan segera datang, hingga penutupan masa kasihan.

Semua garis sejarah nubuatan dalam pasal sebelas selaras dengan enam ayat terakhir dari Daniel pasal sebelas, tetapi sejarah nubuatan dari waktu akhir pada tahun 1989, yang diwakili pada ayat empat puluh hingga hukum hari Minggu pada ayat empat puluh satu, itulah "bagian dari nubuatan Daniel yang berkaitan dengan hari-hari terakhir." Sejarah yang dibiarkan kosong dalam ayat empat puluh adalah Wahyu Yesus Kristus yang disingkapkan ketika waktunya sudah dekat, tepat sebelum masa percobaan berakhir.

Kita akan melanjutkan pembahasan ini dalam artikel berikutnya.

Kita memiliki perintah-perintah Allah dan kesaksian Yesus Kristus, yang adalah roh nubuat. Permata tak ternilai dapat ditemukan dalam firman Allah. Mereka yang menyelidiki firman ini harus menjaga pikiran tetap jernih. Jangan sekali-kali mereka memanjakan nafsu yang menyimpang dalam hal makan atau minum.

Jika mereka melakukan ini, pikiran akan menjadi bingung; mereka tidak akan mampu menanggung tekanan untuk menggali secara mendalam guna mengetahui makna hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penutup dalam sejarah dunia ini.

Ketika kitab Daniel dan Wahyu dipahami dengan lebih baik, orang-orang percaya akan memiliki pengalaman rohani yang sama sekali berbeda. Mereka akan diberi kilasan-kilasan tentang gerbang-gerbang surga yang terbuka sedemikian rupa sehingga hati dan pikiran akan terkesan oleh karakter yang harus dikembangkan semua orang agar dapat mengalami kebahagiaan yang akan menjadi upah bagi orang yang suci hatinya.

Tuhan akan memberkati semua orang yang dengan rendah hati dan lemah lembut berusaha memahami apa yang diwahyukan dalam Kitab Wahyu. Kitab ini mengandung begitu banyak hal yang sarat akan kekekalan dan penuh kemuliaan sehingga semua yang membacanya dan menyelidikinya dengan sungguh-sungguh menerima berkat yang diperuntukkan bagi mereka 'yang mendengar kata-kata nubuat ini dan menuruti apa yang tertulis di dalamnya'.

Satu hal yang pasti akan dipahami dari mempelajari Wahyu—bahwa hubungan antara Allah dan umat-Nya itu erat dan pasti.

Terlihat suatu keterkaitan yang menakjubkan antara alam semesta surga dan dunia ini. Hal-hal yang diwahyukan kepada Daniel kemudian dilengkapi oleh wahyu yang diberikan kepada Yohanes di Pulau Patmos. Kedua kitab ini sebaiknya dipelajari dengan saksama. Dua kali Daniel bertanya, “Berapa lama lagi sampai kesudahan waktu?”

Dan aku mendengar, tetapi aku tidak mengerti; lalu aku berkata, Ya Tuhanku, bagaimana kesudahan semua ini? Dan Ia berkata, Pergilah, Daniel, sebab kata-kata ini ditutup dan dimeteraikan sampai pada waktu kesudahan. Banyak orang akan dimurnikan, diputihkan, dan diuji; tetapi orang-orang fasik akan tetap berbuat fasik; dan tidak seorang pun dari orang fasik itu akan mengerti; tetapi orang-orang bijaksana akan mengerti. Dan sejak waktu korban sehari-hari dihapuskan dan kekejian yang membinasakan didirikan, akan ada seribu dua ratus sembilan puluh hari. Berbahagialah orang yang menanti dan mencapai seribu tiga ratus tiga puluh lima hari. Tetapi engkau, pergilah sampai pada kesudahan; sebab engkau akan beristirahat, dan pada akhir hari-hari itu engkau akan berdiri untuk menerima bagianmu.

Singa dari suku Yehuda-lah yang membuka segel kitab itu dan memberikan kepada Yohanes wahyu tentang apa yang harus terjadi pada hari-hari terakhir ini.

Daniel berdiri pada tempatnya untuk menyampaikan kesaksiannya yang dimeteraikan sampai waktu kesudahan, ketika pekabaran malaikat pertama harus dimaklumkan kepada dunia kita. Hal-hal ini adalah teramat penting pada hari-hari terakhir ini; tetapi sementara ‘banyak orang akan dimurnikan, diputihkan, dan diuji,’ ‘orang-orang fasik akan berlaku fasik; dan tidak seorang pun dari orang fasik itu akan mengerti.’ Betapa benarnya hal ini! Dosa adalah

pelanggaran terhadap hukum Allah; dan mereka yang tidak mau menerima terang mengenai hukum Allah tidak akan memahami pekabaran malaikat pertama, kedua, dan ketiga. Kitab Daniel dibukakan dalam Wahyu kepada Yohanes, dan membawa kita maju ke adegan-adegan terakhir dari sejarah bumi ini.

"Akankah saudara-saudara kita mengingat bahwa kita sedang hidup di tengah-tengah bahaya pada hari-hari terakhir? Bacalah Wahyu dalam kaitannya dengan Daniel. Ajarkan hal-hal ini." Testimonies to Ministers, 114, 115.